

Nilai Ekonomi dan Strategi Pengembangan Kulit Kerang (Kigi)

Selvina Kobogau¹, Absalom Agapa², Balthazar Kreuta³, Boy Piter Nizu Kekri⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received October 04, 2024

Revised October 11, 2024

Accepted October 25, 2024

Available online Nov 01, 2024

Kata Kunci:

Kulit Kerang; Kigi; Nilai
Ekonomi; SWOT



This is an open access article under the
CC BY-SA license.

Copyright © 2024 by Author. Published
by Universitas Cenderawasih.

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk identifikasi peluang potensi ekonomi dan strategi pengembangan kulit kerang (Kigi) Suku Migani, lokasi penelitian Kampung Gamagae Kabupaten Intan Jaya. Tergolong jenis penelitian dasar (*basic research*), penelitian memiliki asumsi positivisme bahwa fokus penelitian Kigi atau kulit kerang, tidak menggunakan tindakan spekulasi atau proyeksi peneliti namun fakta empiris dari responden. Teknik penetapan responden terpilih berdasarkan *non probability sampling (purposive judgment)* dan populasi bersifat homogen untuk pengetahuannya tentang Kigi. Metode analisis data penelitian menggunakan matriks SWOT, memanfaatkan pengetahuan subjek penelitian untuk merumuskan strategi. Hasil penelitian menetapkan Kigi pada strategi dalam Kuadran I mendukung kebijakan pertumbuhan agresif (*growth oriented strategy*). Artinya bahwa implikasi konseptual sejalan dengan prinsip penelitian dasar (*basic research*). Penelitian ini menghasilkan indikasi adanya peluang ekonomi bagi nilai Kigi tidak hanya sebatas nilai budaya, nilai pertukaran mas kawin, tetapi memiliki segmentasi terhadap ekonomi dan sosial bagi Suku Migani di Kampung Gamagae Kabupaten Intan Jaya. Sehingga Suku Migani mengupayakan kontrol tokoh masyarakat produk UKM Kigi, mengupayakan perananan dominan dari RPKK dan APBK Kampung Gamagae, memulai untuk memberdayakan Kigi, mempertahankan hakekat kebudayaan melalui ukm, dan tokoh adat menjadi bagian pelaku produk UKM Kigi.

ABSTRACT

The aim of the research is to identify potential economic opportunities and strategies for developing shellfish (Kigi) of the Migani Tribe, research location in Gamagae Village, Intan Jaya Regency. Classified as a type of basic research, research has a positivist assumption that the focus of Kigi or shell research does not use the researcher's speculative actions or projections but empirical facts from respondents. The technique for determining selected respondents is based on non-probability sampling (*purposive judgment*) and the population is homogeneous in terms of their knowledge about Kigi. The research data analysis method uses the SWOT matrix, utilizing research subject knowledge to formulate strategies. The research results determine Kigi's strategy in Quadrant I to support aggressive growth policies (*growth oriented strategy*). This means that the conceptual implications are in line with basic research principles. This research produces indications that there are economic opportunities for Kigi values not only limited to cultural values, dowry exchange values, but also have economic and social segmentation for the Migani Tribe in Gamagae Village, Intan Jaya Regency. So that the Migani Tribe is trying to control the community leaders of Kigi UKM products, seeking the dominant role of the RPKK and APBK of Gamagae Village, starting to empower Kigi, maintaining the essence of culture through UKM, and traditional leaders to become part of the actors of Kigi UKM products.

*Corresponding author.

E-mail: selvinakobogau18@email.com

1. LATAR BELAKANG

Kigi sebutan bahasa lokal (Suku Migani) Wilayah Papua Pegunungan Tengah untuk Kulit Kerang (*Cypraea Moneta*), Kigi secara historis sebagai benda memiliki nilai tukar budaya dan ekonomi. Kigi sebagai nilai tukar budaya misalnya menjadi bagian pembayaran mas kawin atau sebagai denda adat atas peristiwa tertentu, sedangkan Kigi sebagai nilai ekonomi menjadi perhatian utama penelitian dengan pertimbangan studi tentang Kigi berdasarkan ilmu antropologi dan arkeologi. Lokasi penelitian pada Kampung Gamagae, alasan utama penelitian ini karena Kigi masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat hingga sekarang. Nilai ekonomi Kigi menyimpan catatan aktifitas ekonomi Suku Migani di Kampung Gamagae tentang alat tukar dan komoditas (barter), secara konvensional teori misalnya zaman Pra Barter Bai' al-Muqayyadah dikutip oleh Nasution (2010) peradaban manusia memenuhi kebutuhannya secara mandiri, sehingga zaman Pra Barter dapat diartikan kebutuhan manusia hanya terbatas pangan individu. Berbeda dengan zaman Barter seperti pemahaman Komaruddin (1991) menegaskan konsep barter merupakan pertukaran barang dengan barang, artinya telah terjadi hubungan sosial antar individu manusia dan cakupan kebutuhan semakin tinggi.

Pemahaman teori tersebut menjadi persepsi awal penelitian, menduga bahwa Kigi atau Kulit Kerang Suku Migani di Kampung Gamagae merupakan aktifitas ekonomi zaman barter di Wilayah Papua Pegunungan Tengah. Bukti empiris lainnya berdasarkan temuan antropologi dan arkeologi Tolla (2010) beberapa Suku Amungme, Dani, Moni dan Ekagi Wilayah Papua Pegunungan Tengah melaksanakan aktifitas barter, umumnya komoditas pertanian, hewan ternak, hasil perburuan serta kerajinan tangan. Misalnya Suku Dani memiliki hewan babi mereka tukarkan dengan busur atau kapak dari Suku Moni dan Kamoro, selain itu dugaan penelitian bahwa Suku Migani di Kampung Gamagae Intan Jaya melaksanakan hal serupa, aktifitas ekonomi barter dilakukan Suku Migani dengan Suku lainnya Wilayah Papua Pesisir, sehingga Suku Migani memiliki Kulit Kerang atau Kigi, sejalan dengan catatan Tolla (2010) bahwa barter menjadi awal hubungan antara Suku di pegunungan dengan wilayah pesisir. Inilah menjadi pernyataan penelitian mengapa Kigi atau Kulit Kerang berada pada Wilayah Pegunungan Papua (secara geografis tidak memungkinkan karena ketinggian wilayah >1.500 Mdpl), sehingga menjadi bagian kehidupan masyarakat dan implikasi pada benda atau alat budaya Suku Migani Kampung Gamagae hingga zaman modern sekarang.

Konstruksi pemahaman tersebut menjadi landasan penelitian bahwa Kigi atau Kulit Kerang memiliki potensi budaya dan ekonomi dahulu dan sekarang, namun secara bersamaan terdapat permasalahan utama masyarakat kampung Gamagae tentang kesejahteraan. Terdapat peluang Dana Kampung yang dapat dioptimalkan sebagai input kebijakan keuangan yang mendorong pengembangan potensi lokal, UU No.6/2014 tentang dana Desa yang diperuntukkan bagi layanan publik atau nomenklatur Kampung untuk meminimalisir kesenjangan dan memperkuat subyek eksistensi masyarakat. Penelitian Kekry & Iriawan (2024); Fisabilillah & Hanifa (2021); Ridha (2019); Rimawan & Aryani (2019); Hulu et al (2018); Mahmud (2014) menemukan adanya varians alokasi dana kampung tapi tujuan dana tersebut untuk kepentingan langsung masyarakat, konsep dari Bloom & Van (2010) memperkuat persepsi penelitian dana kampung jangan digunakan untuk kepentingan pembangunan potensi fisik namun seimbangan dengan pemberdayaan lokal.

Sehingga keberadaan potensi Kigi perlu dimaksimalkan secara peluang ekonomi. Penelitian ini membatasi ruang lingkup peluang pemberdayaan ekonomi, selain itu Kigi memiliki makna historis sehingga perlu di pertahankan sebagai bagian identitas jati diri Suku Migani. Karena lokasi kegiatan pada administrasi Kampung Gamagae, maka penelitian menentukan responden kunci secara *non probability sampling (purposive)* karena kriteria responden terpilih atas pengetahuan dimiliki. Tokoh Adat mereka memiliki pengetahuan Kigi sehingga menerangkan nilai Ekonomi sedangkan Tokoh Agama, Perempuan, Aparat Kampung dan Pemuda sebagai upaya proksi pengetahuan mereka terkait strategi pengembangan Kigi di masa depan. Penelitian ini memiliki pertanyaan utama ialah potensi nilai ekonomi Kigi dan strategi pengembangannya, maka tujuan penelitian identifikasi peluang potensi ekonomi dan strategi pengembangan Kigi, melalui pendekatan analisis manajemen strategis pembototan SWOT untuk kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari potensi Kigi.

2. METODE

Bogdan & Taylor dikutip oleh Moleong (2021) metodologi merupakan mekanisme dan prinsip menemukan tantangan dan mengupayakan solusi. Sehingga sesuai tujuan penelitian ini menemukan peluang strategi potensi nilai ekonomi Kigi dan strategi pengembangannya. Lokasi penelitian Kampung Gamagae Kabupaten Intan Jaya, tergolong jenis penelitian dasar (*basic research*). Sugiono (2013) memberikan pemahaman bahwa penelitian dasar seperti menjalankan teori namun tidak mengharapkan kemanfaatan teori dan praktis, sedangkan *basic research* dari Suriasumantri (1993) terkait penelitian ini sesuatu dipahami masyarakat, namun tidak ungkapkan menjadi sebuah fenomena. Penelitian memiliki

asumsi positivisme bahwa fokus penelitian Kigi atau kulit kerang, tidak menggunakan tindakan spekulasi atau proyeksi peneliti namun fakta empiris dari responden.

Responden penelitian terpilih atas dasar *non probability sampling (purposive)*, alasannya keterbatasan pengetahuan tentang Kigi pada daftar populasi penelitian, sehingga karakteristik sampel atau secara kualitatif (responden) diasumsikan berpeluang diskrit, walaupun teori dari Walpole et al (1993) banyaknya titik sampel terhingga atau sampel berupa barisan tidak berakhir, artinya sampel (responden) terbatas pada ruang sampel penelitian Kigi di Kampung Gamagae, selain itu daftar populasi bersifat homogen kondisi ini menjadi dasar *purposive judgment* sampel terpilih 20 responden. Jenis data kuantitatif menurut Kuncoro (2013) adalah data terhitung secara langsung, sedangkan sumber data ialah primer, menurut Husein (2013) data tersebut berasal dari sumber utama, dimaksud pada penelitian ialah individu responden, Husein mengatakan karena sifatnya individu sehingga kusioner menjadi alternatif terbaik. Penelitian ini menggunakan instrumen utama angket/kusioner, sedangkan teknik analisis data menggunakan SWOT, objek analisis ialah kekuatan dan kelemahan pada faktor internal sedangkan peluang dan ancaman faktor eksternal (Rangkuti, 2014). Menurut Ip & Koo (2004) tujuan menggunakan SWOT ialah memanfaatkan pengetahuan subjek penelitian untuk merumuskan strategi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kampung Gamagae merupakan bagian administrasi di Kabupaten Intan Jaya, tidak banyak aktifitas ilmiah di daerah ini, sehingga minim informasi tentang gambaran kampung Gamagae. Kampung Gamagae terus menjaga nilai budaya Kigi sebagai alat transaksi perkawinan, sehingga salah satu wujud bentuk budaya ialah mas kawin atau mahar bagi seorang wanita Kampung Gamagae. Pemetaan konversi nilai tukar Rp.50.000.000,- s.d Rp.100.000.000,- jenis Kigi Mbujubaga, Nangabaga, Jupabokote, Pogowindu, Mayatabenoa, Waudungagatau, Anambomanabo, Kugumenambi, Wagulusolomo, Kobosoju, Tambulage, Jomboimu, Sanisege, Kaebaga, Jubasaba, Ogombagela, Mbalugela dan Sugupakitatuji. Tentunya terdapat jenis Kigi dengan nilai tukar < Rp.50.000.000 selain peran Kigi sebagai alat transaksi budaya, secara ilmu ekonomi dapat disebutkan Kigi sebagai bentuk tabungan non keuangan atau kekayaan sosial (status sosial). Sehingga kepemilikan terhadap jenis Kigi tertentu dapat menunjukkan tingkat status sosial, peran dan tanggungjawabnya. Soerjono Soekanto dikutip oleh Abdulsyani (2007) status sosial individu menunjukkan hak dan kewajibannya dalam lingkungan sosial, sedangkan menurut Soekanto (2007) kedudukan individu atau keluarga menurut nilai ekonomi. Sehingga penalaran Kigi bahwa, misalnya terdapat individu atau keluarga memiliki Kigi Mbujubaga, Nangabaga dan Jupabokote dapat diartikan memiliki status sosial tinggi di masyarakat. Inilah bagian awal untuk memahami nilai ekonomi dari Kigi yang diterapkan oleh masyarakat Suku Migani di Kampung Gamagae.

Sesuai tujuan penelitian untuk mengidentifikasi peluang potensi ekonomi dan strategi pengembangan Kigi, melalui pendekatan analisis manajemen strategis pembototan SWOT untuk kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dari potensi Kigi. Bahwa nilai Kigi berdasarkan budaya masa lalu masih terjaga hingga saat ini, menjadi bagian pengetahuan lokal pada komunitas sosial masyarakat Suku Migani. Sehingga Kigi tidak hanya menjadi alat tukar budaya namun memiliki dampak ekonomi bagi rumah tangga saat ini, terdapat peluang adanya kemampuan masyarakat Kampung Gamagae, Tokoh Masyarakat, Aparat Kampung (input dana desa) dan Pemerintah Daerah.

Tabel 1. Identifikasi Indikator SWOT

Faktor Internal (S&W)	Identifikasi Faktor Eksternal (O&T)
(+) Nilai Budaya, Sejarah dan Pedoman Hidup	(-) Peralatan Pendukung Produksi
(+) Tenaga Kerja Perempuan dan Laki-Laki	(+) Peluang Teknologi, Pasar dan Promosi
(-) Motivasi Masyarakat	(-) Modernisasi Nilai Budaya
(+) Bahan Baku Kulit Kerang	(+) Akademisi dan <i>Community Development</i>
(+) Tokoh Atau Narasumber Memahami Kigi	(+) Potensi Milenial
(-) Pemetaan Potensi Kigi	(-) Tingginya Biaya Ekonomi
(-) Pendapatan Masyarakat Masih Minim	(+) Dukungan APBD Pemerintah Daerah
(+) Budaya dan Ekonomi	(-) Gangguan Keamanan
(-) Kesadaran Masyarakat	(+) Dukungan Gereja
(+) Kebijakan RPJMK Dana Kampung	(-) Kualitas Produk UMKM Kulit Kerang
(-) Pemanfaatan Potensi Ekonomi Kigi	(-) Perhatian Pemerintah Terhadap UMKM
(-) Pemahaman Remaja Nilai Budaya Kigi	
(+) Prioritas APBK Dana Kampung Budaya dan Ekonomi	

Sumber: data diolah, 2024

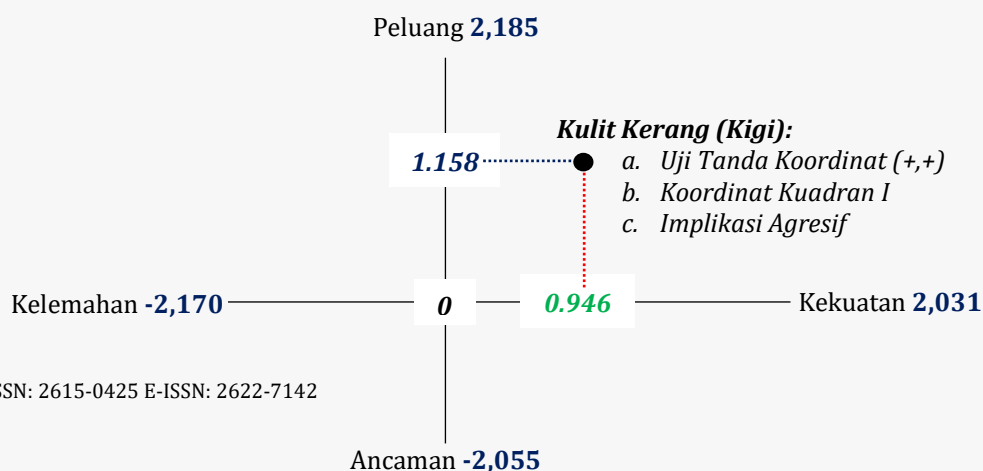
Peranan utama untuk pengembangan sebagai nilai Kigi memiliki dampak ekonomi keluarga ialah Aparat Kampung. Menurut Lapananda (2016) penggunaan dana kampung melalui prinsip dari, oleh dan untuk masyarakat, PP No.60/2014 tegas menyebutkan penggunaan dana kampung mematuhi unsur efektifitas, artinya dana kampung digunakan untuk kepentingan masyarakat terkait pengembangan potensi Kigi Kampung Gamagae. Bogdan & Taylor dikutip oleh Moleong (2021) faktor SWOT ditujukan untuk mengetahui hubungan teori mendekati persepsi individu terhadap objek berdasarkan faktor internal dan eksternal. Daftar identifikasi faktor internal dan eksternal Kigi ditetapkan berdasarkan studi empiris sebelumnya (Fuadi et al., 2021; Maharani et al., 2024; Saefudin & Hotmaidah, 2024; Sari, 2024; Sujianingsih & Budiasih, 2024; Suroto, 2009; Tolla, 2010), sehingga responden memberikan persepsi mereka terkait 13 faktor internal dan 11 faktor eksternal. Kekuatan internal skor utama respon (+) terhadap kekuatan internal nilai budaya, sejarah, dan pedoman hidup, sedangkan untuk kelemahan internal respon (-) pemetaan potensi kigi. Skor persepsi utama faktor peluang eksternal ialah dukungan gereja, selanjutnya faktor ancaman eksternal tentang modernisasi nilai budaya.

Tabel 2. Matriks Kombinasi Nilai Faktor Strategis Internal dan Eksternal

Nilai Faktor SWOT		
Kombinasi Faktor Kulit Kerang (Kigi)	Nilai Kekuatan	Nilai Kelemahan
	S1.Nilai 0.416 ; S2.Nilai 0.268 ; S3.Nilai 0.329 ; S4.Nilai 0.407 ; S5.Nilai 0.206 ; S6.Nilai 0.407	W1.Nilai 0.416 ; W2.Nilai 0.398 ; W3.Nilai 0.239 ; W4.Nilai 0.416 ; W5.Nilai 0.313 ; W6.Nilai 0.389
Nilai Peluang O1.Nilai 0.317 ; O2.Nilai 0.429 ; O3.Nilai 0.286 O4.Nilai 0.401 ; O5.Nilai 0.341 ; O6.Nilai 0.410	SO S1(O4,O5) S4(O1,O2,O3) S3,S6(O6,O4,O5,O2) S6,S5(O3,O5) S2,S4(O6) S2(O1)	W-O W5(O2,O,5) W2(O1,O2,O3,O5) W1,W4,W6(O1,O4,O6) W3,W5(O2,O3,O5) W3(O2,O,5)
Nilai Ancaman T1.Nilai 0.317 ; T2.Nilai 0.429 ; T3.Nilai 0.286 ; T4.Nilai 0.401 ; T5.Nilai 0.341 ; T6.Nilai 0.410	S-T S1(T1) S6(T1,T3,T5) S3,S5(T2,T5,T6) S2,S4(T1,T4) S1,S6(T1) S6(T3)	W-T W1(T2) W4,W5(T3,T6) W2,W3,W5(T2,T3,T6) W1,W2(T4,T5) W6(T1)

Sumber: data diolah, 2024

Matriks kombinasi nilai faktor strategis internal dan eksternal maka dapat diuraikan rumusan kombinasi strategi pengembangan Kigi untuk dapat dikembangkan sehingga memberikan dampak bagi pendapatan ekonomi bagi keluarga (rumah tangga), produk dari analisis SWOT memberikan atensi Kigi menjadi produk UKM. UU No.20/2008 UKM merupakan usaha ekonomi produktif mandiri, dimiliki perorangan atau badan usaha perorangan. Menjadi tantangan terkait Kigi sebagai benda budaya, jika dikaitkan dengan aliran ekonomi produksi, distribusi dan konsumsi. Khususnya pada aliran produksi, Kigi yang memiliki nilai budaya tentunya terbatas pada tokoh-tokoh tertentu, sehingga kulit kerang (Kigi) dapat dijadikan produk UKM ialah kulit kerang (Kigi) berasal dari pesisir hal ini akan meningkatkan biaya produksi. Matriks kombinasi SWOT cukup relevan untuk menjawab tujuan penelitian pemberdayaan dan pengembangan nilai Kigi bagi pemuda Suku Migani.



Gambar 1. Ilustrasi Kartesius Faktor Strategis Kulit Kerang (Kigi)

Sumber: data diolah, 2024

Perolehan nilai faktor eksternal untuk peluang cukup dominan 3 dari 5 faktor yaitu dukungan gereja, teknologi, pasar & promosi nilai kebudayaan, dan tingginya potensi milenial, dengan hasil evaluasi faktor eksternal O (Peluang) adalah 0,508. Selanjutnya nilai faktor eksternal untuk ancaman cukup dominan 3 dari 5 faktor yaitu Modernisasi Nilai Budaya, Kualitas Produk UMKM Kulit Kerang dan Peran Pemerintah Terhadap UMKM, dengan hasil evaluasi Faktor Eksternal O (Peluang) adalah 0.492. Selanjutnya Diagram SWOT Kulit Kerang (Kigi) memiliki koordinat sumbu Y dan X bernilai positif berada pada kuadran 1 dimana posisi tersebut mendukung strategi agresif pengembangan produk UKM berada pada situasi yang menguntungkan, memiliki kekuatan dan peluang sehingga dapat memanfaatkan peluang yang ada. Strategi yang dapat diterapkan dalam kuadran 1 ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan agresif (*growth oriented strategy*). Matriks Kombinasi SWOT dapat memberikan indikasi bahwa promosi, segmen pasar (manfaatkan peluang nilai budaya), gereja, aparat kampung dan tokoh masyarakat menjadi motivator Kigi (tanggung jawab sosial), pengembangan Kigi melibatkan generasi milenial Suku Migani yang sedang menempuh pendidikan di luar Kabupaten Intan Jaya. Untuk meminimalisir kelemahan dilakukan upaya memberdayakan berbasis individu & kelompok, generasi milenial dipadukan dengan pemuda gereja/Gamagae dan membina mental UKM, spritual, dan budaya lokal. untuk menghindari ancaman, dilakukan pemetaan potensi budaya ekonomi Kigi pemuda/i Kampung Gamagae didampingi oleh pemerintah, kesadaran awal masyarakat Gamagae dan landasan nilai adat dan budaya bagi remaja Gamagae. Hal substansi untuk menjawab tujuan penelitian identifikasi peluang potensi ekonomi dan strategi pengembangan Kigi, berdasarkan berbagai kombinasi SWOT ialah S1(T1) Memberikan Aktualisasi Nilai Budaya Kigi Masyarakat Gamagae (Suku Migani); S6(T1,T3,T5) Mengupayakan Kontrol Tokoh Masyarakat Produk UKM Kigi; S3,S5(T2,T5,T6) Mengupayakan Perananan Dominan dari APBK Kampung Gamagae; S2,S4(T1,T4) Memulai Untuk Memberdayakan Kigi Gamagae; S1,S6(T1) Mempertahankan Hakekat Kebudayaan Melalui UKM; S6(T3) Tokoh Adat Menjadi Bagian Pelaku Produk UKM Kigi.

4. KESIMPULAN

Menetapkan Kigi pada strategi yang dapat diterapkan dalam kuadran 1 ini adalah mendukung kebijakan pertumbuhan agresif (*growth oriented strategy*). Artinya bahwa implikasi konseptual sejalan dengan prinsip penelitian dasar (*basic research*), penelitian ini menghasilkan memberikan indikasi adanya peluang ekonomi bagi nilai Kigi tidak hanya sebatas nilai budaya, nilai pertukaran mas kawin, tetapi memiliki segmentasi terhadap ekonomi dan sosial bagi Suku Migani di Kampung Gamagae Kabupaten Intan Jaya. Selain kombinasi SWOT sebenarnya persepsi faktor telah memberikan indikasi bahwa kekuatan internal skor utama respon (+) terhadap kekuatan internal nilai budaya, sejarah, dan pedoman hidup, sedangkan untuk kelemahan internal respon (-) pemetaan potensi Kigi. Skor persepsi utama faktor peluang eksternal ialah dukungan gereja, selanjutnya faktor ancaman eksternal tentang modernisasi nilai budaya. Sehingga strategi prioritas jangka pendek ialah memberikan aktualisasi nilai budaya Kigi masyarakat Gamagae (Suku Migani), mengupayakan kontrol tokoh masyarakat produk UKM Kigi, mengupayakan perananan dominan dari RPK dan APBK Kampung Gamagae, memulai untuk memberdayakan Kigi, mempertahankan hakekat kebudayaan melalui UKM, dan tokoh adat menjadi bagian pelaku produk UKM Kigi.

5. REFERENCES

- Abdulsyani. (2007). *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan*. PT Bumi Aksara.
- Fisabilillah, L. W. ., & Hanifa, N. (2021). Analisis Pengaruh Fintech Lending Terhadap Perekonomian Indonesia. *Indonesian Journal of Economics, Entrepreneurship, and Innovation*, 1(3), 154–159. <https://doi.org/10.31960/ijoei.v1i3.866>
- Fuadi, D. S., Akhyadi, A. S., & Saripah, I. (2021). Systematic Review: Strategi Pemberdayaan Pelaku UMKM Menuju Ekonomi Digital Melalui Aksi Sosial. *Dikus:Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(1), 1–13.

- <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/diklus.v5i1.37122>
- Hulu, Y., Harahap, R. H., & Nasution, M. H. (2018). Pengelolaan Dana Desa Dalam Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1), 146–154. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jupiis/article/view/9974/9070>
- Husein, U. (2013). *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis*. Rajawali.
- Ip, Y. ., & Koo, L. . (2004). BSQ Strategic Formulation Framework: A Hybrid Of Balanced Scorecard, SWOT Analysis And Quality Function Deployment. *Managerial Auditing Journal*, 19(4), 533–543. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/02686900410530538>
- Kekry, B. P. N., & Iriawan, I. (2024). Difficulties in Realizing Regional Finance in Indonesia: Quantitative Descriptive Approach. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 8(1), 29–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.36574/jpp.v8i1.527>
- Komaruddin. (1991). *Uang Di Negara Sedang Berkembang*. Bumi Aksara.
- Kuncoro. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Erlangga.
- Maharani, S. D., Wardani, A. A., Fachira, A. A., & Muljanto, M. A. (2024). Peran Penguatan Oleh Pemerintah Desa Dalam Kebijakan Pemberdayaan Umkm Di Desa Banjarsari Kabupaten Probolinggo. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(2), 533–547. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31604/jips.v11i2.2024.533-547>
- Mahmud, M. I. (2014). Alat Tukar Lokal Dan Impor Di Papua. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi: AMERTA*, 32(2), 77–154. <https://ejournal.brin.go.id/amerta/article/view/3226/2227>
- Moleong, L. (2021). *Metodologi penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution, M. E. (2010). *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Kencana Prenada Media.
- Rangkuti, F. (2014). *ANALISIS SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Ridha, F. (2019). Analisis Pengelolaan Dana Desa Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Di Kecamatan Langsa. *Jurnal Ekonomi Islam: Jurnal At-Tawassuth*, 4(2), 252–276. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30829/ajei.v4i2.5549>
- Rimawan, M., & Aryani, F. (2019). Pengaruh Alokasi Dana Desa Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia serta Kemiskinan di Kabupaten Bima. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 9(3), 287–295. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jiah.v9i3.22539>
- Saefudin, & Hotmaidah. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Dan Strategi Pemasaran Pada Umkm Di Desa Curug Kelurahan Curug Kota Serang. *Dasabhakti: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 25–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.30656/dasabhakti.v3i1.8084>
- Sari, S. (2024). Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Berbasis Collaborative Governance di Desa Pananrang Kecamatan Mattiro Bulu. *BANCO: Jurnal Manajemen Dan Perbankan Syariah*, 6(1), 16–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.35905/banco.v6i1.7536>
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT. Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sujianingsih, N. L. G., & Budiasih, Y. (2024). Mengembangkan Badan Usaha Milik Desa dalam Lingkaran Adat Desa Sanur Kaja. *Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/https://doi.org/10.58192/karunia.v3i1.1976>
- Suriasumantri, J. . (1993). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (7th ed.). Pustaka Sinar Harapan.

- Suroto, H. (2009). Fungsi Kulit Kerang (*Cypraea Moneta*) Dalam Perdagangan di Pegunungan Tinggi Papua. *Kapata Arkeologi*, 5(9), 96–102. <https://kapata-arkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/kapata/article/view/122>
- Tolla, M. (2010). Alat Tukar di Papua dan Komoditasnya. *Jurnal Penelitian Arkeologi Papua Dan Papua Barat*, 2(1), 55–66. <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1644044>
- Walpole, R. ., Myers, R. ., Myers, S. ., & Ye, K. (1993). *Probability And Statistics For Engineers And Scientists* (pp. 326–332). Macmillan.